

**Siapa yang Peduli Dengan
Anak Yatim, Para Janda,
Orang Miskin dan Orang Tertindas?**

Apabila tidak disebutkan secara khusus, semua ayat diambil dari *The New King James Bible* © 1982 by Thomas Nelson, Inc.

© 2000 Derek Prince Ministries–International

Tulisan ini disunting dari sebuah naskah khotbah Derek Prince di Kensington Temple, London, Inggris, dalam bulan November 1999.

Artikel “Somebody Do Something” dikutip dari majalah *Proclamation*, Vol. I, Ed 1, Januari 2000.

ISBN 1-892283-08-5

Diterbitkan oleh:

Derek Prince Ministries–International

P.O. Box 19501

Charlotte, North Carolina 28219-9501

**Siapa yang Peduli Dengan
Anak Yatim, Para Janda,
Orang Miskin dan Orang Tertindas?
Tuhan Peduli. . . Bagaimana Dengan Kita?**

Saya percaya bahwa Tuhan telah menaruh di hati saya sesuatu yang dapat menjadi kunci bagi umat Tuhan untuk memasuki pelayanan penjangkauan dengan lebih seutuhnya ketimbang yang dilakukan oleh banyak di antara mereka pada masa kini. Pokok pembahasan buklet ini berkisar pada tanggung jawab kita sebagai orang Kristen atas anak yatim, para janda, orang miskin dan orang tertindas.

Pada umumnya, yang terlebih dulu disebutkan dalam banyak pembahasan adalah janda, baru anak yatim. Namun, urutan yang disebutkan dalam Alkitab adalah sebaliknya—anak yatim dan para janda—karena anak yatim sama sekali tidak berdaya, sedangkan para janda masih agak berdaya. Dan ternyata, ada lebih banyak hal mengenai persoalan ini ketimbang yang disadari sebagian besar di antara kita. Saya sudah berkhotbah lebih dari lima puluh tahun, tetapi saya belum pernah melihat tema ini dimunculkan seperti dalam beberapa minggu terakhir.

Pada tahun 1928 istri saya yang pertama, Lydia, wanita keturunan Denmark, mulai menyelenggarakan sebuah rumah penampungan anak-anak di Yerusalem. Ia memungut seorang bayi Yahudi kecil yang hampir meninggal dunia. Karena tidak memiliki tempat tidur bayi, Lydia mengosongkan koper pakaiannya, membungkus bayi itu dengan pakaian dalamnya, dan mulailah ia merawat makhluk kecil tersebut. Kisah ini dipaparkan dalam bukunya yang berjudul *Yerusalem Memanggilku*. Sebuah kisah nyata yang sangat dramatis dan saya bangga bahwa orang yang terlibat di dalam kisah tersebut adalah istri saya.

Saya ingin mencermati tanggung jawab kita atas anak yatim, para janda, orang miskin dan orang tertindas dengan cara yang sistematis. Pertama-tama, saya ingin mempelajari sifat Tuhan yang hakiki. Dan selanjutnya, persyaratan yang dituntut Tuhan bagi orang benar pada setiap kurun waktu, sejak air bah zaman Nuh sampai sekarang—zaman bapa-bapa leluhur, zaman hukum Musa,

zaman para nabi, zaman Perjanjian Baru, dan zaman ketika diberikan janji-janji serta ketetapan-ketetapan yang bersifat umum.

Sifat Tuhan yang Hakiki

Pertama-tama, marilah kita pelajari sifat Tuhan yang hakiki. Dari Mazmur 68:6 kita tahu bahwa Tuhan adalah:

Bapa bagi anak yatim dan Pelindung bagi para janda,
itulah Allah di kediaman-Nya yang kudus.

Itulah karakter Tuhan. Ia adalah bapa dari anak yatim dan pembela para janda.

Selanjutnya Mazmur 103:6 mengatakan:

TUHAN menjalankan keadilan
dan hukum bagi segala orang yang diperas.

Saya pikir, kebanyakan di antara kita tidak memahami betapa besarnya kepedulian Tuhan terhadap mereka yang diperas, yang tertindas. Sebagian besar umat manusia pada zaman sekarang tengah tertindas. Jumlah orang yang diperlakukan dengan adil dan dihormati sangat kecil. Dewasa ini, mayoritas manusia mendapat perlakuan yang tidak adil dan tidak wajar. Tuhan mempedulikan orang-orang tersebut. Ia mengasihi mereka. Ia ingin menolong mereka, dan Ia juga amat sangat marah kepada orang-orang yang menindas mereka.

Dan kemudian dalam Mazmur 140:13:

Aku tahu, bahwa TUHAN akan memberi keadilan kepada orang tertindas, dan membela perkara orang miskin.

Adalah sifat Tuhan yang hakiki untuk mempedulikan orang tertindas dan memberi keadilan kepada orang miskin. Dan, marilah kita hadapi kenyataannya: sejujurnya, tidak ditemukan banyak tempat di mana orang miskin mendapatkan keadilan. Yang pasti, tidak di negeri Inggris, juga tidak di Amerika Serikat.

Persyaratan Bagi Orang Benar

Sekarang kita akan mencermati sebuah gambaran mengenai tolok ukur Tuhan untuk kebenaran dalam setiap kurun waktu yang disoroti Alkitab, pertama-tama dengan zaman bapa-bapa leluhur (yaitu, suatu kurun waktu sebelum lahirnya hukum Musa). Masa-masa hidup Abraham, Isak dan Yakub dan masa-masa sebelumnya.

Zaman Bapa-bapa Leluhur

Buku yang paling banyak mengungkapkan tolok ukur Tuhan untuk kebenaran adalah kitab Ayub, yang merupakan kitab yang sangat memukau, menstimulus dan menantang. Dalam Ayub 29, digambarkan oleh Ayub sendiri apa makna kebenaran. Saya merasa amat tertantang saat mencermati bagaimana harus memperlakukan orang lain. Dikatakan dalam Ayub 29:11–13:

. . . apabila telinga mendengar tentang aku, maka aku disebut berbahagia [dengan kata lain, aku menyenangkan orang lain. Mengapa?]; dan apabila mata melihat, maka aku dipuji.

Karena aku menyelamatkan orang sengsara yang berteriak minta tolong, juga anak piatu yang tidak ada penolongnya;

aku mendapat ucapan berkat dari orang yang nyaris binasa, dan hati seorang janda kubuat bersukaria;

Siapakah yang tengah Ayub bicarakan? Anak yatim, para janda, orang miskin dan orang tertindas. Kemudian ia membuat pernyataan yang sangat menakjubkan, bagi mereka yang tertarik pada doktrin:

. . . aku berpakaian kebenaran dan keadilan menutupi aku seperti jubah dan serban;

(Ayub 29:14)

Tidak satu pun di antara kita yang memiliki kebenaran hasil upaya sendiri. Bahkan, Ayub pun berkata, “Aku berpakaian kebenaran.” Siapa pun yang dibenarkan di hadapan Tuhan dikenakan jubah kebenaran yang bukan miliknya. Kita sendiri tidak memiliki kebenaran. Ayub berkata, “Aku

berpakaian kebenaran [bukan milikku sendiri].” Beginilah ia mengekspresikan kebenarannya:

aku menjadi mata bagi orang buta, dan kaki bagi orang lumpuh;
aku menjadi bapa bagi orang miskin, dan perkara orang yang tidak
kukenal, kuselidiki.

Geraham orang curang kuremuk, dan merebut mangsanya dari giginya.

(Ayub 29:15–17)

Perhatikan penjabaran Ayub untuk kebenaran. Dikatakannya, “menyelamatkan orang sengsara yang berteriak minta tolong, juga anak piatu yang tidak ada penolongnya; aku mendapat ucapan berkat dari orang yang nyaris binasa, dan hati seorang janda kubuat bersukaria.” Saya tidak yakin kalau Anda pernah mampu mengucapkan kalimat yang sama. Pernahkah Anda melakukan sesuatu untuk seorang janda sehingga hatinya bernyanyi karena sukacita? Janda-janda tidak jauh dari kita. Tidak lama lagi kita akan membahas mengenai hal ini.

Kemudian, dalam Ayub 31, Ayub menggunakan kebenarannya di hadapan Tuhan. Dengan cara ini, ia tidak mengklaim bahwa ia bersalah oleh karena pelbagai dosa; dan, ia pun menjabarkan serangkaian dosa yang *tidak* ia lakukan. Yang menarik perhatian saya ialah, ada sejumlah hal yang ia nilai sebagai dosa. Saya ingin Anda mencermati satu perikop saja dalam Ayub 31. Harus diingat bahwa inilah perbuatan-perbuatan yang, menurut Ayub, tidak ia lakukan karena ia tahu bahwa semua itu adalah dosa. Seandainya ia melakukan perbuatan-perbuatan tersebut, tentunya ia tidak akan berharap untuk mendapat rahmat Tuhan.

“Jikalau aku pernah menolak keinginan orang-orang kecil, menyebabkan mata seorang janda menjadi pudar,
atau memakan makananku seorang diri, sedang anak yatim tidak turut memakannya . . .”

(Ayub 31:16–17)

Semua perbuatan dalam perikop tadi dinilai sebagai dosa oleh Ayub: menyebabkan mata seorang janda menjadi pudar, memakan makanan seorang

diri tatkala ada orang-orang kelaparan di sekitar kita. Ayub berkata, ia tidak pernah bersalah karena ia tidak pernah melakukan perbuatan-perbuatan itu. Sanggupkah Anda mengucapkan kalimat yang sama?

Ayub melanjutkan:

“(malah sejak mudanya) aku membesarkan dia (anak yatim) seperti seorang ayah, dan sejak kandungan ibunya aku membimbing dia (janda itu)--; jikalau aku melihat orang mati karena tidak ada pakaian, atau orang miskin yang tidak mempunyai selimut, . . .”

(Ayub 31:18–19)

“Jika aku melihat ada orang yang membutuhkan pakaian dan aku tidak memberinya pakaian,” katanya, *“itu berdosa.”*

Lalu ia berkata:

dan pinggangnya tidak meminta berkat bagiku, dan tidak dipanaskannya tubuhnya dengan kulit bulu dombaku;

(Ayub 31:20)

Ketika Ayub melihat ada orang yang membutuhkan pakaian, ia mengambil seekor dombanya, mencukur bulunya dan memberi wol kepada orang tersebut. Camkan baik-baik, jika Ayub tidak melakukan perbuatan-perbuatan tersebut, maka ia akan menganggap dirinya orang berdosa.

Selanjutnya ia berkata:

“jikalau aku mengangkat tanganku melawan anak yatim, karena di pintu gerbang aku melihat ada yang membantu aku, maka biarlah tulang belikatku lepas dari bahunya, dan lenganku dipatahkan dari persendiannya.

(Ayub 31:21–22)

Ini sebuah pernyataan yang tidak main-main! Anda memahami maksud ucapannya? Ia mengatakan, *“Jika aku tidak menggunakan tanganku ini untuk memberkati orang miskin, menolong para janda, memberi makan yang lapar, maka tangan ini tidak punya hak untuk melekat pada tubuhku. Tangan ini tidak boleh berada di sini.”* Sanggupkah Anda berkata seperti itu? Ataukah Ayub

memiliki tolok ukur tersendiri untuk kebenaran yang berbeda dari tolok ukur kita dewasa ini? Dan, siapakah yang benar—Ayub atau kita?

Saya begitu tertantang oleh kata-kata ini. Berulang kali saya membacanya dan saya berkata kepada diri sendiri, orang yang bernama Ayub ini memiliki tolok ukur untuk kebenaran yang sedikit pun tidak terlintas dalam benak kita hari ini. Meskipun demikian, Ayub menegaskan kebenarannya di hadapan Tuhan.

Zaman Hukum Musa

Mari kita cermati hukum Musa. Imamat 19:9–10 berbicara mengenai bagaimana mengelola ladang pertanian Anda:

“Pada waktu kamu menuai hasil tanahmu, janganlah kausabit ladangmu habis-habis sampai ke tepinya, dan janganlah kaupungut apa yang ketinggalan dari penuaianmu.

Juga sisa-sisa buah anggurmu janganlah kaupetik untuk kedua kalinya dan buah yang berjatuhan di kebun anggurmu janganlah kaupungut, . . .”

Dengan kata lain, Anda harus menyisakan hasil tuaian Anda, apakah itu jagung atau anggur. Mengapa?

“tetapi semuanya itu harus kautinggalkan bagi orang miskin dan bagi orang asing; Akulah TUHAN, Allahmu.”

Ketetapan ini dimasukkan dalam hukum Musa. Setiap orang Yahudi yang berpegang pada hukum tersebut harus mempedulikan orang miskin dan orang asing. Itu merupakan bagian dari pengelolaan ladang pertanian dan mereka adalah petani.

Tuhan mengakhiri perintah-Nya dengan mengatakan, “Akulah TUHAN, Allahmu.” Saya menafsirkannya demikian: “Tuhan seperti inilah yang terpancar dari diri-Ku, dan Aku pun ingin engkau tampil seperti Aku—peduli dengan orang miskin dan orang asing. Jadikan ini bagian dari hidupmu.”

Dalam Ulangan 14:28–29 digambarkan sebuah perayaan yang diselenggarakan setiap tahun ketiga. Berbicara kepada semua umat Israel:

“Pada akhir tiga tahun engkau harus mengeluarkan segala persembahan persepuluhan dari hasil tanahmu dalam tahun itu dan menaruhnya di dalam kotamu;

orang Lewi, karena ia tidak mendapat bagian milik pusaka bersama-sama engkau, . . .”

Orang Lewi adalah satu-satunya bangsa yang melayani Tuhan dan mereka tidak mempunyai milik pusaka karena milik pusaka adalah persembahan dari umat Tuhan. Jadi, ketetapan ini cocok dengan utusan Injil atau pengabar Injil dalam masyarakat kita sekarang ini.

“maka orang Lewi, karena ia tidak mendapat bagian milik pusaka bersama-sama engkau, dan orang asing, anak yatim dan janda yang di dalam tempatmu, akan datang makan dan menjadi kenyang, . . .”

Anda dapat melihat siapa yang Tuhan pedulikan: orang asing, anak yatim dan para janda. Tuhan sudah memasukkan ketetapan ini ke dalam hukum Musa. Orang Israel tidak boleh menjalankan hukum Musa tanpa mempedulikan orang asing, anak yatim dan para janda.

Kemudian Tuhan berkata bahwa “Akulah TUHAN Allahmu.” Dengan kata lain, “Begitulah pola pikir-Ku; itulah sifat-sifat-Ku; perbuatan-perbuatan itu pula yang Aku ingin engkau lakukan.”

Zaman Para Nabi

Sekarang kita tiba pada zaman para nabi, dan hanya beberapa buah dari sekian banyak ayat yang akan saya gunakan. Setelah bertahun-tahun mempelajari kitab para nabi, saya tiba pada kesimpulan-kesimpulan tertentu. Saya ingin membagikannya kepada Anda dan Anda dapat bertanya kepada diri sendiri apakah Anda sepakat dengan pendapat saya.

Saya mendapati bahwa jika Anda membaca kitab para nabi dari Yesaya ke depan, pada hakikatnya ada tiga perbuatan dosa yang membangkitkan murka Tuhan. Yang pertama adalah penyembahan berhala, yang kedua perzinahan dan yang ketiga ketidakpedulian terhadap orang miskin. Dari pelayanan pelepasan yang saya lakukan selama bertahun-tahun, saya menyaksikan bahwa jika orang terlibat dalam penyembahan berhala, maka sering kali diikuti

oleh perzinahan. Dengan kata lain, perzinahan roh akan mengakibatkan perzinahan fisik. Saya sudah menyaksikan hal ini berulang kali.

Sepatutnya kalau kita terkejut ketika mengetahui bahwa penyembahan berhala dan perzinahan adalah dosa. Namun, bagaimana dengan hal ketiga yang Tuhan letakkan setara dengan kedua perbuatan tadi? Ketidakpedulian terhadap orang miskin. Inilah yang Ia katakan:

“Basuhlah, bersihkanlah dirimu,
jauhkanlah perbuatan-perbuatanmu yang jahat dari depan mata-Ku.
Berhentilah berbuat jahat,
belajarlah berbuat baik;
usahakanlah keadilan,
kendalikanlah orang kejam;
belalah hak anak-anak yatim,
perjuangkanlah perkara janda-janda!”

(Yesaya 1:16-17)

Siapa yang pertama kali disebutkan oleh Tuhan? Anak yatim dan para janda. Dosa oleh karena ketidakpedulian terhadap kelompok tersebut disetarakan dengan dosa penyembahan berhala dan perzinahan. Menyangkut para pemimpin pada waktu itu, Tuhan berkata kepada bangsa Israel:

“Para pemimpinmu adalah pemberontak
dan bersekongkol dengan pencuri.
Semuanya suka menerima suap
dan mengejar sogok.
Mereka tidak membela hak anak-anak yatim,
dan perkara janda-janda tidak sampai kepada mereka.”

(Yesaya 1:23)

Lalai untuk membela anak yatim dimasukkan ke dalam kategori penyembahan berhala dan perzinahan. Kita masing-masing memiliki sebuah daftar singkat berisikan dosa-dosa kita, namun ini masih belum sangat lengkap. Saya sudah menjadi jemaat gereja Pentakosta selama bertahun-tahun

dan saya sudah mendengar banyak khotbah yang sangat bagus. Namun, saya tidak pernah mendengar sebuah khotbah yang dengan jelas menjabarkan tanggung jawab kita untuk mempedulikan anak yatim dan janda-janda. Tidak sekali pun di dalam kurun waktu lima puluh delapan tahun.

Ketika timbul pikiran ini pada saya, saya berkata kepada diri sendiri, “Bagaimana mungkin bahwa saya yang sudah menjadi pengkhotbah sekian tahun mengabaikan perintah tersebut?” Beberapa saat lagi saya akan menceritakan pengalaman saya sendiri kepada Anda.

Selanjutnya, dalam Yesaya pasal 11 ada sebuah nubuatan tentang Yesus sebagai Mesias.

Suatu tunas akan keluar dari tunggul Isai,
dan taruk yang akan tumbuh dari pangkalnya akan berbuah.

Roh TUHAN akan ada padanya,
roh hikmat dan pengertian,
roh nasihat dan keperkasaan,
roh pengenalan dan takut akan TUHAN;
ya, kesenangannya ialah takut akan TUHAN.

Ia tidak akan menghakimi dengan sekilas pandang saja
atau menjatuhkan keputusan menurut kata orang.

Tetapi ia akan menghakimi orang-orang lemah dengan keadilan,
dan akan menjatuhkan keputusan terhadap orang-orang yang tertindas di
negeri dengan kejujuran; . . .

(Yesaya 11:1-4a)

Siapa yang Yesus prihatinkan? Orang miskin, orang lemah, orang tertindas dan orang yang diperlakukan tidak adil.

Saya sendiri berasal dari sebuah kelas yang memperoleh hak istimewa di negeri Inggris. Saya tidak sedang membicarakan tentang apa yang tidak saya peroleh, karena saya sudah memperoleh lebih banyak dari yang seharusnya saya peroleh. Tapi, saya sudah mulai menyadari bahwa kebanyakan orang di negeri Amerika tidak memperoleh apa yang mereka patut peroleh. Kalimat ini mungkin mengejutkan Anda, namun ini terbukti kebenarannya. Alasan mendasar dari kondisi ini ialah egoisme, sikap mementingkan diri sendiri.

Setiap orang mempedulikan dirinya sendiri. Tahukah Anda bahwa Anda dapat menjadi jemaat Pentakosta namun sangat egois? Anda berbahasa lidah tapi pada saat yang sama Anda sangat berpusat pada diri sendiri, sangat mempedulikan diri sendiri. Saya mempercayai karunia bahasa lidah; saya berbahasa lidah setiap hari. Tetapi ini bukan sebuah pengganti untuk karakter saya.

Yesaya 58 adalah sebuah pasal yang oleh David Wilkerson dinamai “kunci menuju kebangunan rohani yang berkesinambungan.” Riwayat pelayanan Wilkerson bisa membuktikan pengakuannya. Yesaya 58:6:

“Bukan! Berpuasa yang Kuhendaki, ialah supaya engkau membuka belenggu-belenggu kelaliman,. . .”

Saya tidak menolak puasa. Bahkan, saya berpuasa setiap minggu. Jadi, saya tidak mengatakan bahwa berpuasa itu tidak penting, tetapi Tuhan berkata bahwa berpuasa tidak sekadar berpantang makan.

“melepaskan tali-tali kuk,
supaya engkau memerdekakan orang yang teraniaya
dan mematahkan setiap kuk,
supaya engkau memecah-mecah rotimu bagi orang yang lapar
dan membawa ke rumahmu orang miskin yang tak punya rumah, dan
apabila engkau melihat orang telanjang, supaya engkau memberi dia
pakaian dan tidak menyembunyikan diri terhadap saudaramu sendiri!”

(Yesaya 58:6–7)

Bukankah kita bersalah kalau mengabaikan orang-orang yang membutuhkan kita? Tahukah Anda apa yang dimaksud suburbia, orang-orang yang tinggal di pinggiran kota? Artinya, menolak untuk disetarakan dengan sesama warga di tempat tinggal Anda. Di Amerika Serikat, apa yang telah terjadi di semua kota-kota besar ialah bahwa orang-orang yang tertindas (dan terutama orang kulit hitam) sudah pindah ke bagian tengah kota dan standar kehidupan sudah merosot. Sementara itu, orang-orang kaya pindah ke daerah pinggiran kota. Apa artinya? Menyembunyikan diri dari sesamanya. Tidak bersedia menghadapi kebutuhan saudara sendiri.

Selanjutnya, ada janji yang indah seperti ini:

“dan apabila engkau melihat orang telanjang, supaya engkau memberi dia pakaian dan tidak menyembunyikan diri terhadap saudaramu sendiri!

Pada waktu itulah terangmu akan merekah seperti fajar dan lukamu akan pulih dengan segera; kebenaran menjadi barisan depanmu dan kemuliaan TUHAN barisan belakangmu.

Pada waktu itulah engkau akan memanggil dan TUHAN akan menjawab, engkau akan berteriak minta tolong dan Ia akan berkata: Ini Aku!”

(Yesaya 58:7b-9)

Inilah sebuah jaminan untuk doa yang dijawab. Akan tetapi, ada syaratnya, yaitu bahwa Anda harus mempedulikan orang-orang yang menderita—*“bahwa engkau tidak menyembunyikan diri terhadap saudaramu sendiri.”*

Saya mendapat pendidikan di Eton dan kemudian di Cambridge, dan selanjutnya saya terbawa masuk ke dalam suatu segmen masyarakat yang benar-benar tidak menyadari bahwa ada orang-orang yang membutuhkan bantuan. Bukan karena kami tidak menyukai mereka; kami semata-mata acuh tak acuh. Kemudian pada tahun 1940 saya masuk wajib militer Angkatan Darat Inggris dan tiba-tiba saya bertemu dengan banyak orang yang tidak pernah saya ketahui bahwa mereka eksis. Terutama keluarga Geordies, yang saya sayangi. Mereka berhati hangat. Namun, ketika saya masuk Angkatan Darat Inggris, saya tidak dapat memahami mereka, dan mereka tidak dapat memahami saya. Secara harfiah, kami tidak memiliki bahasa komunikasi yang sama. Dan saya mulai menemukan bahwa selama itu saya tidak tahu kalau di Inggris ada orang-orang yang berbeda dari saya. Saya tidak pernah tahu apa pun tentang mereka. Saya diperhadapkan dengan kenyataan bahwa banyak segi dalam karakter saya yang harus saya bereskan. Ternyata, sejauh itu saya sudah *menyembunyikan diri dari sesama saya*. Seandainya saya tidak bersikap seperti itu, tentunya saya dapat memahami orang lain dengan mudah sepanjang sisa hidup saya. Akan saya ceritakan bagaimana kondisi ini agak sedikit berubah kemudian.

Dosa Sodom

Sekarang, saya ingin berbicara mengenai Sodom. Banyak orang beranggapan bahwa mereka mengetahui dosa Sodom yang hakiki. Homoseksualitas, bukan? Namun, bukan dosa ini yang dituduhkan oleh Tuhan. Saya terpana ketika saya menemukan tuduhan tersebut. Yehezkiel 16 ditujukan kepada kota Yerusalem, dengan membandingkannya dengan Sodom. Dan inilah yang dikatakan Tuhan mengenai Sodom:

“Lihat, inilah kesalahan Sodom [dan kota-kota di sekitarnya], kakakmu yang termuda itu: kecongkakan, makanan yang berlimpah-limpah dan kesenangan hidup ada padanya dan pada anak-anaknya perempuan, tetapi ia tidak menolong orang-orang sengsara dan miskin.”

(Yehezkiel 16:49)

Tidak disebutkan homoseksualitas. Maksud saya, Tuhan mengabaikan homoseksualitas, sama sekali bukan homoseksualitas. Namun, dosa-dosa Sodom yang hakiki adalah sikap mementingkan diri sendiri, sifat kedagingan, memuaskan hawa nafsu, mengejar yang “Nomor Satu.” Dan, tahukah Anda apa yang saya yakini? Ini sekadar pendapat saya, namun saya yakin bahwa budaya seperti itu akan selalu memicu timbulnya homoseksualitas. Itulah sebabnya dewasa ini begitu banyak pelaku homoseks di dunia, karena dosa-dosa yang ada dewasa ini sama seperti dosa-dosa yang ditemukan di Sodom. Marilah kita baca ulang ayat-ayat terkait:

“Lihat, inilah kesalahan Sodom, kakakmu yang termuda itu: kecongkakan, makanan yang berlimpah-limpah dan kesenangan hidup ada padanya dan pada anak-anaknya perempuan, tetapi ia tidak menolong orang-orang sengsara dan miskin.”

Bukankah perikop ini merupakan gambaran yang akurat untuk budaya kita masa kini? Memang, ada perkecualian-perkecualian yang menarik, namun semua itu tetap perkecualian. Boleh saja kita meratapi kenaikan angka homoseksualitas, tetapi saya percaya bahwa bentuk budaya seperti itu akan selalu menimbulkan homoseksualitas. Homoseksualitas bukanlah akarnya. Akarnya adalah mementingkan diri sendiri, memuaskan hawa nafsu, sikap acuh tak acuh terhadap orang lain.

Zaman Perjanjian Baru

Sekarang, bukalah Perjanjian Baru, Injil Lukas. Sekali lagi, bagian ini memberi dampak pada saya begitu rupa sehingga saya harus memutuskan apa yang akan saya lakukan terhadap dampak tersebut. Namun, saya belum memutuskannya. Ini adalah bagian pelayanan Yohanes Pembaptis yang, seperti Anda ketahui, diutus untuk menjadi merintis jalan bagi Yesus. Tema ucapan Yohanes diringkaskan ke dalam satu kata—pertobatan. Inilah yang dikatakannya dalam Lukas 3:

“Kapak sudah tersedia pada akar pohon dan setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, akan ditebang dan dibuang ke dalam api.”

(Lukas 3:9)

Perhatikan baik-baik, Tuhan menuntut buah yang baik. Tidak cukup kalau Anda mengatakan bahwa Anda tidak menghasilkan buah yang buruk atau bahwa Anda tidak melakukan sesuatu yang tidak benar. Ngomong-ngomong, apakah Anda menghasilkan buah yang baik? Pasalnya, jika bukan buah yang baik yang dihasilkan, maka pohonnya akan ditebang dan dibuang ke dalam api. Camkanlah bahwa ayat ini tidak ditujukan kepada pelacur ataupun pemungut cukai, namun kepada setiap orang yang mendengarkan Yohanes Pembaptis. Mereka yang tengah mendengar khotbahnya.

Maka, orang-orang itu bertanya kepadanya, “Jika demikian, apakah yang harus kami perbuat?” [Apa yang harus kita lakukan? Jawabannya begitu sederhana.] Jawabnya: “Barangsiapa mempunyai dua helai baju, hendaklah ia membaginya dengan yang tidak punya, dan barangsiapa mempunyai makanan, hendaklah ia berbuat juga demikian.”

(Lukas 3:10–11)

Tidak rumit, tidak berbau teologis—semata-mata, pedulikan orang-orang yang membutuhkan Anda. Ketika saya membaca perikop tersebut, terbayang dalam pikiran saya beberapa setel jas milik saya yang tergantung di beberapa lemari pakaian di beberapa tempat. Dan terlintas ke dalam benak saya, *Saya tidak membutuhkan semua itu*. Ini bukan karena saya tamak dan saya tidak

suka menimbun pakaian. Tapi, pikiran itu memang timbul begitu saja. Dalam satu tahun, saya hidup di tiga negara yang berlainan pada waktu yang berlainan dan kondisi ini menjadi rumit. Namun, saya berkata dalam hati, *Saya tidak pernah menerapkan Firman itu dalam hidup saya.*

Jika Anda memiliki dua setel jas dan ada orang lain yang tidak memiliki satu pun, apa yang akan Anda lakukan? Anda memberikan satu setel kepadanya. Jika Anda memiliki makanan dan ada orang lain yang tidak memiliki makanan, apa yang akan Anda lakukan? Anda memberikan makanan itu kepadanya. Jadi, sudah jelas bagi kita apa maksud ayat tadi.

Kemudian, dalam Lukas 14 Yesus memberi sejumlah perintah. Ia diundang makan di rumah seorang Farisi. Selesai acara makan, Ia memberikan nasihat berikut kepada orang Farisi tersebut.

“Apabila engkau mengadakan perjamuan siang atau perjamuan malam, janganlah engkau mengundang sahabat-sahabatmu atau saudara-saudaramu atau kaum keluargamu atau tetangga-tetanggamu yang kaya, karena mereka akan membalasnya dengan mengundang engkau pula dan dengan demikian engkau mendapat balasnya.”

“Tetapi apabila engkau mengadakan perjamuan, undanglah orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh dan orang-orang buta.”

Dan engkau akan berbahagia, karena mereka tidak mempunyai apa-apa untuk membalasnya kepadamu. Sebab engkau akan mendapat balasnya pada hari kebangkitan orang-orang benar.”

(Lukas 14:12-14)

Itu merupakan sebuah pernyataan umum bagi orang Kristen. Apabila Anda mengadakan pesta, siapakah yang akan Anda undang? Teman-teman, sanak-saudara atau orang-orang betul-betul perlu diundang namun tidak mampu mengundang Anda kembali? Saya ingin Anda melihat bahwa pernyataan ini muncul secara konsisten di seantero Alkitab. Tidak sekadar muncul di satu tempat. Saya merasa heran bahwa saya sudah mempelajari Alkitab begitu lama namun tidak pernah melihat pernyataan tersebut dengan begitu jelas sebagaimana yang saya lihat dalam beberapa minggu terakhir.

Pada tahun 1957 ketika saya tinggal di jalan Westbourne Grove no. 77, Tuhan membangunkan saya jam dua pagi dan telinga saya mendengar suaranya dengan jelas. Saya dapat menunjukkan kepada Anda tempat di mana waktu itu saya berada, tempat di mana Tuhan tengah berdiri, kendati saya tidak melihat Dia. Inilah yang Ia katakan: “Akan ada sebuah kebangunan rohani besar di Amerika Serikat dan di Britania Raya.” Dan saya melihat betapa sopannya sikap Tuhan. Ia menyapa setiap orang dengan sebutan yang tepat. Amerika Serikat dan Britania Raya. Tidak hanya “Britania,” namun “Britania Raya.” Saya percaya bahwa kebangunan rohani itu akan terjadi tidak lama lagi. Akan segera tiba, bukan karena kita layak untuk mengalaminya, namun karena Tuhan sudah memutuskan akan mengirimkannya. Selanjutnya saya mendengar suara-Nya lagi (tentang ini saya amat jarang mengatakannya, namun saat ini saya merasa bahwa Tuhan ingin saya mengatakannya): “Engkau harus menjadi alat-Nya di Britania, namun syaratnya, engkau harus taat dalam perkara-perkara kecil maupun perkara-perkara besar. Karena perkara-perkara kecil sama pentingnya seperti perkara-perkara besar.”

Saya betul-betul percaya bahwa pesan ini merupakan kunci untuk terjadinya kebangunan rohani di Britania. Ada ribuan orang Kristen luar biasa yang hanya duduk di kursi gereja dan menyanyikan lagu-lagu pujian. Bagaimana dengan orang-orang yang betul-betul membutuhkan Anda? Beberapa di antara Anda bahkan tidak memiliki kontak dengan mereka. Seandainya hari ini Anda disuruh mengundang orang miskin, orang cacat, orang lumpuh dan orang buta, Anda tidak akan tahu siapa yang harus diundang. Anda berada di tempat yang begitu jauh dari mereka, Anda betul-betul tidak memiliki kontak. Namun, mereka adalah orang-orang yang membutuhkan Anda.

Dalam Matius 25 ada perumpamaan domba dan kambing yang merupakan nubuat tentang bangsa-bangsa. Saat ini kita tidak dapat membahas perumpamaan tersebut, namun inilah gambaran mengenai akhir zaman. Ketika Tuhan membangun kerajaan-Nya, Ia akan menghakimi bangsa-bangsa ke dalam dua kategori—domba dan kambing. Domba Ia tetapkan di tangan kanan-Nya; kambing di tangan kiri-Nya. Dombalah yang akan Ia undang ke dalam kerajaan-Nya; kambing akan Ia tolak seutuhnya. Kepada bangsa yang

seperti kambing, Ia mengucapkan sejumlah kata-kata paling mengerikan yang pernah keluar dari bibir-Nya.

“Dan Ia akan berkata juga kepada mereka yang di sebelah kiri-Nya: Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu orang-orang terkutuk, enyahlah ke dalam api yang kekal yang telah sedia untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya . . .”

(Matius 25:41)

Betapa mengerikannya ucapan yang keluar dari mulut Tuhan tersebut!

Api yang kekal tidak pernah dimaksudkan untuk manusia, namun Iblis tidak punya pilihan. Di dalam api kekallah hidup Iblis berakhir. Hidup kita tidak perlu berakhir di sana; kita punya pilihan. Lalu Yesus mengungkapkan alasan-Nya:

“Sebab ketika Aku lapar, kamu tidak memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu tidak memberi Aku minum;

ketika Aku seorang asing, kamu tidak memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu tidak memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit dan dalam penjara, kamu tidak melawat Aku.

Lalu merekapun akan menjawab Dia, katanya: Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau lapar, atau haus, atau sebagai orang asing, atau telanjang atau sakit, atau dalam penjara dan kami tidak melayani Engkau?

Maka Ia akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku.”

(Matius 25:42–45)

Camkan baik-baik bahwa kita dapat mengalami hukuman kekal untuk hal-hal *yang tidak kita lakukan*. Bukan untuk hal-hal yang kita lakukan. Ia tidak menghukum orang-orang yang disebutkan dalam perikop di atas untuk apa yang mereka lakukan. Ia menghukum mereka untuk apa yang mereka tidak lakukan. Ini adalah suatu pola pikir yang sangat serius.

Pandangan saya mengenai budaya Barat terkini (yang berwarna Kristen) ialah bahwa kita akan dihukum untuk apa yang tidak kita lakukan. Tidak ada

perkecualian. Kendati kita tetap dihukum untuk hal-hal yang kita lakukan, namun hukumannya tidak sebesar hukuman yang dijatuhkan untuk hal-hal yang tidak kita lakukan. Saya belum pernah membaca Firman Tuhan yang terdengar lebih mengerikan ketimbang kalimat ini: “. . . *Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu orang-orang terkutuk, enyahlah ke dalam api yang kekal yang telah sedia untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya.*”

Dalam surat Yakobus, perintah-perintah di atas dirangkumkan menjadi beberapa ayat yang merupakan pengajaran dari Perjanjian Baru. Bunyinya demikian:

Ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah mengunjungi (mempedulikan) yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia.

(Yakobus 1:27)

Karena pernah menjadi jemaat Pentakosa tradisionil, saya banyak mendengar dan banyak mengkhotbahkan tema untuk tidak menjadi seperti dunia ini. Khotbah-khotbah itu menentang keduniawian dan segala macam hal-hal yang diklasifikasikan sebagai keduniawian. Namun, belum pernah saya mendengar satu khotbah pun mengenai tanggung jawab kita atas anak yatim dan para janda. Tidak pernah. Saya sudah mendengar khotbah yang sangat bagus selama ini. Tetapi Yakobus mengatakan bahwa kepedulian terhadap anak yatim dan janda-janda adalah ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Bapa.

Ada satu sisi negatif dari perintah Yakobus tadi: *menjaga supaya diri sendiri tidak dicemarkan dunia*. Namun, yang positif ada di depan perintah itu: *mengunjungi yatim piatu dan janda-janda*. Apakah Anda mempraktekkan ibadah semacam itu? Jika tidak, siapakah yang membebaskan Anda untuk tidak melakukannya? Siapakah yang memutuskan bahwa Anda tidak termasuk orang yang harus melakukannya? Satu hal yang ingin saya katakan: ini juga berlaku untuk saya.

Janji dan Ketetapan-ketetapan yang Bersifat Umum

Sekarang, cermatilah beberapa pernyataan yang bersifat umum, terutama yang diambil dari kitab Amsal.

Siapa menaruh belas kasihan kepada orang yang lemah, memiutangi TUHAN, yang akan membalas perbuatannya itu.

(Amsal 19:17)

Jadi, ketika Anda memberi orang miskin, Anda tengah memiutangi Tuhan. Simak baik-baik, Tuhan selalu membayar kembali. Ia tidak pernah berhutang selamanya. Berapa banyak yang telah Anda berikan? Berhentilah sejenak dan tanyai diri Anda sendiri. Anda mempersembahkan persepuluhan. Tindakan ini sangat bagus, namun ini baru awal. Ini merupakan awal yang sangat penting, namun belum selesai.

Saya betul-betul bahagia ketika memikirkan apa yang telah saya berikan kepada orang miskin. Saya tidak mengklaim bahwa saya adalah pemberi yang murah hati, namun saya merasa senang saat saya tahu bahwa Tuhan akan membalas perbuatan saya. Saya percaya pada janji-Nya. Saya sudah memiutangi orang-orang yang tidak membalas perbuatan saya. Jika Anda memiliki pengalaman yang sama, satu-satunya pribadi yang akan membalas perbuatan Anda adalah Tuhan. Peganglah nasihat ini: jangan pernah memiutangi anggota keluarga Anda, jadikan itu sebagai pemberian.

Amsal 31 menggambarkan istri yang sangat luar biasa, ibu yang layak menjadi panutan.

Ia memberikan tangannya kepada yang tertindas,
mengulurkan tangannya kepada yang miskin.

(Amsal 31:20)

Para wanita yang sudah menikah, apakah Anda seperti yang digambarkan dalam ayat tadi? Mengapa tidak? Berlakukah ayat itu untuk Anda? Anda yang harus menjawab, bukan saya.

Selanjutnya, ada dua buah peringatan.

Siapa menutup telinganya bagi jeritan orang lemah,

tidak akan menerima jawaban, kalau ia sendiri berseru-seru.

(Amsal 21:13)

Apakah sikap tersebut yang menjadi alasan mengapa doa-doa kita tidak dijawab: karena kita tidak bersedia mendengarkan jeritan orang lemah? Jika kita menutup telinga bagi jeritan orang lemah, maka Tuhan pun tidak bersedia mendengar jeritan kita.

Siapa memberi kepada orang miskin tak akan berkekurangan,
tetapi orang yang menutup matanya akan sangat dikutuki.

(Amsal 28:27)

Bagi Anda yang tidak asing dengan Timur Tengah, hal ini terbukti kebenarannya. Apabila seorang pengemis di sana mengulurkan tangannya dan Anda tidak memberi apa-apa, ia akan mengikuti Anda sambil mengutuki Anda. Kutukan itu betul-betul memiliki kuasa, bukan sekadar kata-kata.

Istri saya yang pertama hidup di kalangan penduduk Yerusalem, dan bahasa Arab adalah bahasa utamanya. Suatu hari ia singgah di sebuah toko di Kota Tua dan pemiliknya menawarkan sesuatu. Istri saya mengomentari bahwa barang itu terlalu mahal. Ia tidak bersedia membelinya. Dalam perjalanan pulang, tutur istri saya, ia tersandung dan nyaris jatuh. Ia sadar bahwa pemilik toko itu sudah mengutuki dia. Percayalah, Saudara dan Saudari, lebih baik tidak menyatakan pendapat selagi Anda berada di Timur Tengah seandainya Anda tidak memahami kuasa yang ditimbulkan berkat dan kutuk, karena kutukan mereka sangat kuat.

Gambaran terakhir mengenai persekutuan doa karismatis yang benar ditemukan dalam kitab Amos pasal 6. Tema utama dari kitab ini adalah ketidakadilan dan sikap mementingkan diri sendiri. Dan untuk alasan-alasan itulah seluruh bangsa disingkirkan dari hadirat Tuhan.

Hai kamu, yang menganggap jauh hari malapetaka, tetapi
mendekatkan pemerintahan kekerasan;
yang berbaring di tempat tidur dari gading dan duduk
berjantai di ranjang; yang memakan anak-anak domba
dari kumpulan kambing domba dan anak-anak lembu dari

tengah-tengah kawan-an binatang yang tambun;
yang bernyanyi-nyanyi mendengar bunyi gambus, dan seperti
Daud menciptakan bunyi-bunyian bagi dirinya;
yang minum anggur dari bokor, dan berurap dengan
minyak yang paling baik, tetapi tidak berduka karena
hancurnya keturunan Yusuf!
(Amos 6:3-6)

Bukankah gambaran tersebut mengesankan sebuah persekutuan doa karismatis? Suasana nya menyenangkan. Banyak nyanyian dan musik yang diperdengarkan, makan-makan, dan kita betul-betul merasa bahagia. Namun, kita tidak berduka melihat orang-orang yang tak memiliki apa-apa. Tidak semua yang bersikap seperti itu, tetapi banyak di antaranya. Pernyataan saya ini bukan untuk menuduh Anda, namun jika Anda betul-betul menginginkan berkat Tuhan turun atas Anda sendiri dan atas bangsa ini, Anda harus melakukan sesuatu terhadap situasi yang ada.

Pandangan Saya Sekilas

Anda mungkin berkata, “Pak Prince, Anda sudah banyak mengkhobahkannya. Apa yang telah Anda lakukan?” Nah, sekarang saya akan memberi tahu Anda dan saya ingin mengatakan bahwa saya tidak layak dipuji untuk apa yang telah saya lakukan. Saya melakukan bukan karena saya baik atau benar, namun karena Tuhan menunjukkan kepada saya untuk melakukannya.

Saya lahir sebagai anak tunggal dari sebuah keluarga berkebangsaan Inggris yang waktu itu menetap di India. Pendidikan saya diperoleh dari Eton and Cambridge. Konon, saya dilahirkan dalam sebuah keluarga kaya. Dan saya, dengan enggan, masuk dinas militer di Angkatan Darat Inggris, yang akhirnya mendamparkan saya di Timur Tengah. Di sana saya berkenalan dengan seorang wanita Denmark, Lydia, yang usianya jauh lebih tua dari saya. Lydia waktu itu sudah membuka sebuah rumah penampungan anak-anak kecil. Saya jatuh cinta padanya dan saya merasa bahwa Tuhan ingin saya menikah dengan dia. Tuhan juga berkata kepada Lydia bahwa Ia ingin saya menikahi dia. Maka, ketika kami menikah, pada hari saya mendapat seorang

istri, saya mendapat delapan anak perempuan! Perlu diingat, saya adalah anak tunggal. Saya tidak memiliki seorang saudara perempuan pun dan saya tidak tahu banyak mengenai perempuan. Enam dari anak-anak itu keturunan Yahudi, seorang anak Arab dan seorang lagi keturunan Inggris.

Saya akan memberi Anda sedikit gambaran mengenai mereka, yang dimulai dari anak yang termuda. Anak yang termuda, yang keturunan Inggris, menikah dengan seorang Goa. Goa adalah sebuah tempat tinggal orang-orang India di pantai Malabar. Ia dikaruniai dua orang anak—laki-laki dan perempuan. Berarti, dari dia saya memperoleh dua orang cucu.

Selanjutnya, ada seorang putri Arab yang menikah dengan seorang pria Inggris. Tiga orang anak lahir dan seorang cucu hadir dalam keluarga ini. Jadi, saya memiliki tiga orang cucu lagi dan seorang cicit.

Tapi, inilah pokok persoalannya! Salah seorang dari anak-anak Yahudi saya, Magdal, menikah dengan seorang duda, seorang hamba Tuhan. Pria tersebut sudah memiliki enam orang anak dari istri pertamanya yang meninggal dunia, dan dengan istri yang sekarang ada lima orang anak lagi yang lahir. Jadi, semua ini memberi saya sebelas cucu. Magdal memiliki dua puluh delapan cucu. Oleh karenanya, saya mempunyai dua puluh delapan cicit. Dan, bagaimanapun juga, silsilah ini belum berakhir! Kita dapat hidup sampai dua generasi berikutnya. Saya pun tanpa kecuali.

Anda mungkin berkata, “Wah, apa yang Anda sudah lakukan?” Saya betul-betul tidak boleh menganggap semua itu oleh karena langkah saya, namun, inilah yang saya lakukan: saya jatuh cinta, dan kemudian saya jatuh cinta pada keluarga tersebut. Dari keluarga itu, yang dimulai dengan seorang bayi Yahudi bertubuh kecil yang sakit-sakitan di tahun 1928, ada sebuah keluarga yang sekarang terdiri atas seratus lima puluh orang lebih. Kami tinggal di pelbagai tempat di seluruh pelosok dunia, dari Britania sampai Kanada, sampai Amerika Serikat dan sampai Australia. Tapi, yang paling menakjubkan dari semua yang menakjubkan, kami betul-betul merupakan sebuah keluarga. Kami masing-masing setuju dengan pendapat ini. Kami tidak pernah terpecah. Kami tidak pernah bertikai. Inilah kasih karunia Tuhan. Semua ini bukan oleh karena saya, namun oleh karena berkat Tuhan.

Jadi, begitu menikah, saya sudah memiliki delapan orang anak perempuan.

Lalu Lydia dan saya pindah ke Kenya, Afrika, untuk bekerja di bidang pendidikan. Selama lima tahun saya menjabat sebagai kepala sekolah dari sebuah lembaga pendidikan yang melatih guru-guru Afrika untuk mengajar di sekolah Afrika.

Suatu hari, kira-kira jam lima sore, datang ke tempat kami tiga orang yang membentuk kelompok orang yang agak aneh—seorang wanita kulit putih yang membawa seorang bayi kecil kulit hitam yang hanya dibungkus dengan selembar handuk kotor bersama dua orang berkebangsaan Afrika. Mereka menuturkan, “Ibu bayi ini meninggal waktu melahirkan. Dan bayi ini ditemukan di lantai sebuah gubuk tempat tinggal orang Afrika. Ada orang yang memungutnya dan membawanya ke rumah sakit. Di sana anak ini tinggal selama enam bulan. Sekarang rumah sakit mengatakan bahwa mereka bukan rumah penampungan anak-anak, bukan tempat perawatan bayi. Jadi, selama tiga hari belakangan kami mencari-cari sebuah keluarga di wilayah ini—apakah mereka keluarga Afrika, Asia atau Eropa—yang bersedia memungut bayi ini. Kami sudah pergi ke rumah sakit misi tapi mereka tidak dapat menampungnya. Kata mereka, ‘Suami istri Prince menampung anak-anak.’” Itulah sebabnya mereka datang kepada kami.

“Wah,” ujar kami, “itu dulu. Sekarang tidak lagi. Dan kami sendiri harus bekerja. Dan ini membuat kami sibuk dari pagi sampai malam.”

“Kami sudah begitu capai,” kata mereka. Bolehkah kami duduk sebentar?” Maka, kami mempersilakan mereka duduk dan minum. Selang lima belas sampai dua puluh menit, mereka beranjak untuk pergi. Saat wanita kulit putih itu lewat di depan saya, ia berhenti sejenak, tanpa alasan spesifik. Dan tangan kiri bayi kulit hitam yang kecil itu menggapai-gapai ke arah saya seakan-akan ia sedang berkata, “Apa yang akan Anda lakukan dengan diri saya?” Dan saya menoleh ke arah istri saya yang persis berada di seberang ruangan. Biasanya, untuk masalah-masalah seperti itu, kami berdoa dulu sebelum mengambil keputusan. Dan puji Tuhan, Lydia berkata, “Beri saya waktu seminggu untuk mencari ranjang bayi dan pakaiannya. Anda boleh kembali lagi.” Begitulah kami mendapat anak kami yang kesembilan.

Kemudian, setelah saya menikahi Ruth, saya memperoleh tiga orang anak Yahudi lagi, yang diadopsi oleh dia dan suaminya yang pertama. Jadi, saya

mempunyai dua belas orang anak—sebelas anak perempuan dan satu anak lelaki.

Saya terbiasa untuk berkata kepada Ruth demikian, “Satu hal yang tidak boleh kita keluhkan ialah, hidup kita menjemukan.” Dan hidup kami tidak pernah menjemukan. Sejak saya mengenal Tuhan, hidup saya tidak pernah menjemukan. Saya sudah menghadapi pelbagai tantangan, kesempatan maupun kebutuhan yang kehadirannya pun, bahkan, tidak saya ketahui. Dan inilah saya, 84 tahun, dan masih bersemangat.

Tanggapan Anda

Sekarang persoalannya ialah, jika Anda percaya bahwa apa yang saya katakan itu benar, langkah apa yang akan Anda ambil? Apakah Anda akan melakukan sesuatu? Perkenankan saya memberi tahu Anda satu hal yang kebanyakan di antara kita dapat melakukannya. Ada satu beban riil dalam hati saya untuk para ibu tunggal. Ketika saya menikahi Ruth, ia adalah seorang ibu tunggal dengan tiga orang anak perempuan. Suaminya meninggalkan dia. Dan, ingin saya beritahu Anda bahwa sebagian besar ibu tunggal memiliki kehidupan yang sukar. Beberapa di antara Anda tahu hal ini karena telah mengalami sendiri.

Saya yakin gereja memiliki suatu kewajiban. Saya pernah mengatakan hal ini kepada seorang saudara seiman dan ia menyikapi, “Yah, kesukaran itu dikarenakan dosa mereka sendiri.” Ini sama sekali tidak benar. Memang, beberapa di antara mereka, meskipun tidak banyak, menjadi ibu tanpa menikah. Sekalipun itu oleh karena dosa mereka, apakah ada ayat yang mengatakan bahwa Yesus melarang kita untuk menunjukkan belas kasihan kepada orang berdosa? Bagaimanapun juga, mereka membutuhkan belas kasihan. Namun, kebanyakan di antara mereka ditelantarkan untuk berjuang sendirian menghadapi situasi yang bukan kesalahan mereka. Saya yakin gereja dapat melakukan sesuatu untuk para ibu tunggal.

Simaklah pernyataan saya ini: kunci menuju kebahagiaan bukanlah dikasihi, melainkan memiliki seseorang untuk dikasihi. Inilah yang membuat hidup sangat indah untuk dijalani. Dan ada orang-orang yang kehadirannya tidak sangat jauh dari Anda yang membutuhkan kasih Anda. Mungkin saja

bahwa mereka bukan orang-orang yang sangat layak dikasihi. Ya, mungkin saja mereka merasa agak getir, agak marah, agak melawan Tuhan. Mungkin saja mereka berkata, “Suami saya mencurangi saya. Mengapa saya harus berada dalam situasi ini?” Tapi ingin saya beritahukan kepada Anda bahwa jika Anda betul-betul ingin hidup berbahagia, temukan seseorang untuk dikasihi. Banyak segi akan mengalami perubahan dalam hidup Anda. Indah sekali kalau kita dikasihi. Saya dikasihi banyak orang kendati saya tidak layak untuk dikasihi. Namun, saya ingin mengatakan di sini bahwa yang betul-betul menghadirkan sukacita di hati saya ialah mengasihi seseorang yang tidak dikasihi dan melihat senyum di wajah mereka ketika mereka berkata, “Akhirnya, saya punya seorang teman.”

Anda tahu, mementingkan diri sendiri adalah kunci menuju kesengsaraan. Boleh saja Anda sangat religius, sangat berkomitmen, namun Anda dapat merasa sengsara. Jadi, inilah saran saya: kita perlu memikirkan apa yang dapat kita lakukan bagi para ibu tunggal. Untuk sebagian besar di antara Anda yang memiliki rumah tangga dan keluarga, inilah tantangannya. Tidak sangat jauh dari kediaman Anda, ada seorang ibu tunggal yang akan memperoleh manfaat dari bantuan Anda. Satu hal yang sulit untuk dilakukan oleh wanita ialah merawat mobil. Bagi saya, pekerjaan ini juga sulit. Banyak hal mengenai mobil yang tidak saya pahami. Saya beruntung karena menantu-menantu pria saya mengerti seluk-beluk mobil, jadi saya tidak perlu cemas. Namun bagi wanita yang tidak bersuami, adalah suatu perjuangan berat untuk mengurus mobil. Padahal, pekerjaan maupun hidupnya boleh jadi bergantung pada sebuah mobil. Jika Anda dapat menolongnya, Anda akan mendapat teman. Jangan bersikap religius atau langsung mengatakan kepada wanita itu bahwa Anda ingin memenangkan jiwanya bagi Tuhan. Katakan saja demikian, “Saya melihat Anda mengalami kesulitan dengan mobil. Mungkin saya bisa menolong.” Dan setelah sekian waktu, sesuatu akan berubah di dalam hatinya maupun anak-anaknya.

Saya baru saja menyelesaikan penulisan sebuah buku yang diberi judul *Husbands and Fathers* [*Suami dan Ayah*]. Diagnosa saya mengenai masalah yang timbul di dunia Barat ialah adanya ayah-ayah pembelot—para ayah yang sudah mengingkari tanggung jawab mereka sebagai suami dan ayah. Hasilnya,

terjadi kekisruhan di masyarakat. Mungkin Anda mengikuti segala bentuk kegiatan sosial, namun tidak satu pun yang dapat menggantikan tanggung jawab bagi para pria menurut cara Tuhan. Dan cara Tuhan mengatakan bahwa pria bertanggung jawab atas keluarga. Tidak ada orang yang sudah pernah menemukan sesuatu yang dapat menggantikan keluarga. Adalah suatu hak istimewa untuk menjadi bagian dari sebuah keluarga. Setiap hari saya berterima kasih kepada Tuhan untuk keluarga saya. Saya berdoa bagi mereka dan mereka berdoa bagi saya. Saya merasa malu kalau memikirkan betapa banyak orang yang mendoakan saya.

Beberapa waktu yang lalu, saya didiagnosis mengidap penyakit kanker. Dan saya menerima surat dari pelbagai negara yang mengatakan bahwa banyak orang atau gereja tengah mendoakan saya. Terlintas di dalam benak saya, *ini tak masuk akal*. Namun, saya tidak menampikinya.

Saya ingin menyarankan bahwa beberapa di antara Anda perlu melepaskan diri dari kekakuan agamawi dan melakukan sesuatu yang membutuhkan keberanian. Itulah yang saya lakukan. Berapa banyak pria yang bersedia menikah dengan seorang wanita yang sudah memiliki delapan orang anak perempuan? Dan, ketahuilah, tindakan inilah yang justru mendewasakan saya. Saya lepas dari kungkungan agamawi. Kondisi ini membuat saya terlibat dengan orang-orang yang riil dan problema-problema yang riil.

Saya ingin memberi Anda peluang untuk membuat semacam komitmen lewat pertanyaan berikut: Setelah membaca buku ini, apakah Anda ingin menaikkan doa ini:

“Tuhan, aku tidak merasa puas. Aku dapat melakukan lebih banyak dari yang sekarang aku sedang lakukan. Sejujurnya, dalam banyak hal aku agak berpusat pada diri sendiri. Tapi aku ingin menjadi siap kalau Engkau memakaiku untuk mengasihi orang lain yang tidak dikasihi. Mempedulikan orang lain yang tidak dipedulikan.

Lalu serahkan diri Anda kepada Tuhan sesuai dengan rencana yang Ia miliki dalam hidup Anda, yaitu melayani orang lain.

Satu Orang Melakukan Satu Kegiatan!

20 Cara yang untuk Mengubah Keadaan

Katakan kepada diri Anda sendiri, “Saya sudah membuat komitmen untuk mempedulikan anak yatim, janda-janda dan orang miskin. Sekarang apa yang saya lakukan?”

Pertama-tama, cermatilah kemampuan Anda—mengajar, membangun sesuatu, melukis, memasak, mendengarkan permasalahan seseorang, membuat anggaran belanja—dan carilah sebuah tempat untuk mewujudkan talenta-talenta tersebut. Tidak masalah jika Anda adalah orang yang memiliki “satu talenta” (80 persen di antara kita demikian keadaannya!). Yang penting, Anda menggunakan talenta itu untuk memberkati orang lain dan melayani mereka yang menderita.

Ada orang-orang Kristen yang merasa tidak suka untuk menolong mereka yang menjadi penyebab dari kondisi mereka sendiri yang buruk—seperti pecandu minuman keras, menjadi ibu tanpa menikah, atau tunawisma. Renungkan tantangan yang dilontarkan oleh Derek Prince ketika berbicara mengenai hal tersebut di sebuah gereja di Tennessee baru-baru ini: “Kapan Yesus pernah melarang kita untuk memperlihatkan belas kasihan kepada orang berdosa?”

Lazimnya, orang menanggapi tantangan seperti ini dengan mengatakan, “Saya tidak punya waktu.” Pada hakikatnya, kita menyediakan waktu untuk hal-hal yang penting. Ada beberapa cara untuk melakukan sesuatu bagi orang miskin, namun masih tetap menyenangkan Anda. Jika memang tidak ada waktu yang dapat Anda sisihkan, Anda dapat berkomitmen untuk mendukung mereka yang sanggup memberikan waktunya.

Mudah-mudahan gagasan ini akan menolong Anda untuk mulai mengembangkan sebuah gaya hidup, yaitu mempedulikan anak yatim dan para janda—dan semua orang yang menderita.

Dapur Murah

Telitilah kegiatan-kegiatan bermutu yang sudah diselenggarakan di komunitas Anda, dan terlibatlah di dalamnya. Adakah gereja-gereja yang sudah

menjangkau mereka yang menderita melalui dapur murah? Hubungi pihak gereja dan nyatakan kesediaan Anda untuk bergabung. Selain itu, Anda juga dapat mencari informasi dari lingkungan tempat tinggal, Rukun Tetangga atau Rukun Warga Anda, kalau-kalau ada di antaranya yang membagikan makanan untuk para manula atau menyediakan bantuan hukum bagi orang-orang yang tidak mampu membayar.

Penolong Ibu

Amatilah apakah ada seorang ibu tunggal di lingkungan tempat tinggal atau gereja Anda. Ingat, ibu tunggal dapat digolongkan sebagai janda, dan anak-anak mereka termasuk anak yatim. Ulurkan bantuan untuk menjaga anak-anaknya secara berkala sehingga ia dapat berbelanja atau beristirahat sejenak dari kondisi-kondisi yang menekannya karena ia harus berperan sebagai ibu dan sekaligus ayah.

Rumah Singgah

Buka pintu rumah Anda untuk menjadi tempat singgah anak-anak—atau untuk mengadopsi mereka. Pada umumnya, lingkungan kantor kotapraja dipadati dengan anak-anak yang memiliki “kebutuhan khusus,” yaitu ingin mempunyai orangtua yang mengasihi.

Makanan Kecil

Bawalah beberapa bungkus berisi makanan kecil ketika Anda bepergian dengan mobil dan berikan kepada para tunawisma yang menyodorkan tangannya.

Pedulikan Janda

Tawarkan bantuan kepada seorang janda untuk berbelanja bahan-bahan makanan atau mengantar dia ke suatu tempat. Atau, sekadar menikmati waktu kebersamaan. Tanyakan kepadanya mengenai kehidupannya. Anda akan terkejut melihat betapa banyak Anda sudah belajar.

Antaran-antaran Khusus

Temukan sebuah acara bertemakan krisis kehamilan di wilayah tempat tinggal Anda yang memungkinkan Anda membimbing seorang ibu muda (atau calon ibu] secara tatap muka. Wanita yang baru menjadi ibu membutuhkan

dukungan semangat dan bantuan praktis.

Guru, Guru

Bekerja sama dengan sekolah-sekolah di dalam kota, sejumlah gereja mengadakan bimbingan belajar dalam mata pelajaran tertentu, misalnya membaca (bahasa Inggris?) atau matematika. Mungkin Anda dapat menyediakan waktu beberapa jam seminggu untuk menolong satu orang anak yang sangat menderita. Jika kegiatan semacam ini belum ada, jadilah pemrakarsanya! Hubungi pengurus sekolah untuk mendapatkan petunjuk.

Berpuasa

Bacalah Yesaya 58 dan berpuasalah satu hari seminggu dan berdoalah bagi anak yatim serta janda-janda di komunitas Anda. Mintalah kepada Tuhan untuk memungkinkan Anda bertemu dengan mereka sehingga Anda dapat membantu mereka.

Tahun-tahun Kencana

Bersama anak-anak, kunjungi sebuah panti wreda. Kerap kali, secerah senyum di wajah seorang anak sudah mampu menghadirkan sukacita bagi para manula. Hubungi pimpinan panti untuk menjadwalkan kunjungan persahabatan semacam itu. Jika Anda tidak memiliki anak, Anda dapat menyodorkan bantuan dalam bentuk kegiatan tertentu, misalnya menyisir dan menata rambut penghuni panti. Atau, sekadar duduk dan mengajak mereka berbincang-bincang.

Penitipan Anak

Sediakan tempat penitipan anak yang baik untuk ibu tunggal yang bekerja.

Sumbangan untuk Korban Bencana

Sumbangkan waktu atau dana untuk lembaga atau kelompok bantuan nasional. Karena jumlah bencana alam meningkat, lembaga atau kelompok seperti ini yang acap kali melakukan pertolongan pertama bagi mereka yang tidak mempunyai makanan maupun tempat tinggal.

Barang atau Pakaian Bekas Layak Pakai

Berikan pakaian bekas atau perabotan bekas ke sebuah toko barang bekas yang keuntungannya akan disalurkan untuk mereka yang menderita. Atau,

sumbangkan barang-barang itu ke tempat penampungan tunawisma di lingkungan tempat tinggal Anda.

Kunjungan ke Penjara

Terjunlah ke dalam pelayanan penjara. Carilah sebuah kelompok yang mengunjungi penjara-penjara wanita. Atau, perawatan bagi keluarga narapidana.

Kelas Tambahan

Selenggarakan kelas tambahan untuk siswa-siswa yang tinggal di wilayah kumuh. Hubungi kepala sekolah atau pimpinan sekolah tertentu dan utarakan kepadanya bahwa Anda ingin menolong sekolahnya dengan menyelenggarakan suatu kelas tambahan. Sisihkan waktu untuk membacakan buku bagi siswa-siswa di sana sekali seminggu pada waktu makan siang. Bagikan juga alat-alat tulis yang dibutuhkan, atau temani mereka untuk piknik ke suatu tempat.

Makanan Gratis

Selenggarakan sebuah dapur yang membagikan makanan gratis. Tunjukkan simpati kepada orang-orang yang datang. Tersenyumlah. Ingat nama mereka satu per satu. Sering kali orang-orang yang hidup dalam kesukaran tidak diakui sebagai manusia dan layak dihormati. Ini akan membuat mereka makin sengsara.

Semua Anggota Keluarga

Dekati sebuah keluarga yang tengah mengalami kesulitan di gereja Anda. Undang semua anggotanya untuk makan malam atau makan siang. Berilah sekadar bantuan yang mereka butuhkan sehari-hari. Atau, bayarlah rekening listrik atau air yang harus dibayar keluarga tersebut.

Kepedulian Jarak Jauh

Dalam bentuk dana, sponsori seorang anak yang tinggal di negara lain. Banyak pelayanan yang memungkinkan Anda menolong seorang anak di dunia ketiga dalam hal kesehatan, pakaian, pendidikan, tidak terkecuali pengajaran Alkitabnya.

Rumah yang Terbuka

Jadikan rumah Anda suatu tempat yang dapat disinggahi seseorang yang

membutuhkan tempat tinggal, misalnya seorang mahasiswa/siswi, seorang pendatang dari negara lain, seorang ibu hamil atau ibu tunggal.

Makan Siang Gratis

Ketika bepergian, siapkan selalu kupon belanja untuk makanan siap saji, sembako atau barang-barang keperluan rumah tangga. Berikan itu kepada orang-orang yang menderita yang berpapasan dengan Anda di tengah jalan.

Kasih dari Seorang Dokter

Jika Anda berprofesi sebagai dokter, luangkan waktu Anda untuk melayani di bidang medis, baik ketika Anda berada di kota Anda maupun di luar negeri. Jika Anda bukan dokter ataupun paramedis, jadilah asisten mereka.

Ucapkan Firman Tuhan Ini:

Aku akan bersikap adil terhadap mereka yang tertindas dan juga akan membantu mereka. Aku akan membela anak yatim dan juga para janda.

(Dirangkum dari Yesaya 1:17, LAI.)

“Somebody Do Something,” [“Satu Orang Melakukan Satu Kegiatan”] ditulis oleh Marykay Selby dan diterbitkan baru-baru ini dalam majalah kami *Proclamation*. Tulisan tersebut dikutip di dalam buklet ini untuk menolong Anda yang ingin mulai mewujudkan komitmen Anda dalam hal mempedulikan anak yatim, para janda, orang miskin dan orang yang tertindas.

KARYA DEREK PRINCE YANG LAIN

BUKU

Suami dan Ayah

Pewahyuan yang luar biasa mengenai Tuhan ialah peran-Nya sebagai Bapa. Melalui pengharapan dan dorongan semangat yang riil, setiap pria dapat belajar untuk menjadi suami dan ayah yang efektif.

B45 (*buku*)

Perjumpaan di Yerusalem

Perjumpaan yang indah dengan Roh Kudus dialami seorang guru keturunan Denmark yang membuat hidupnya berubah. Wanita tersebut kemudian menjadi istri Derek Prince dan ibu angkat dari sembilan anak perempuan. Dalam epilog buku tersebut, Derek Prince menuliskan semacam kata-kata nubuat mengenai Yerusalem yang mengejutkan..
B26 (*buku*)

AUDIO/VIDEO

Husbands and Fathers

Bagaimana seorang pria harus memperlakukan istri serta anak-anaknya? Bagaimana ia dapat melaksanakan peran yang sudah digariskan oleh Tuhan, yaitu sebagai nabi, imam dan raja?

4287/88 (*2 audio*) V4287/88 (*2 video*)